

Dampak Feminisme Pada Perempuan

Nurhasnah Abbas

IAIN Ternate. Maluku Utara.Indonesia

nurhasnahabbas@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Feminisme dengan berbagai definisi dan dasar yang berbeda dirumuskan sebagai perjuangan menuju keseimbangan hak antara laki-laki dan perempuan. Secara garis besar, ini mengacu pada kesadaran seseorang untuk mencegah sub-ordinasi terhadap perempuan. Sifat dan aktivitas feminisme dibedakan menjadi empat jenis, yaitu. feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Setiap jenis feminisme memiliki dampak positif dan negatifnya masing-masing.

Kata kunci: Feminisme, dampak negatif, dan dampak positif

Abstract

Feminism, with its numerous definitions and different basic formulations as a struggle toward a balance of rights between men and women. In broadly speaking, it refers to one's awareness to prevent any subordination on women. The nature and activities of feminism is divided into four types, i.e. liberal feminism, radical feminism, Marxist feminism, and socialist feminism. Every type of feminism has its own positive and negative impacts.

Keywords: Feminism, negative impact, and positive impact

A. Pendahuluan

Dalam dekade ini kita menyaksikan gejala luar biasa pada kondisi dan posisi kaum perempuan. Berbagai lembaga yang memfokuskan perhatian pada masalah perempuan terbentuk, baik dalam masalah keagamaan, maupun pada bidang sosial. Bahkan PBB menetapkan tahun 70-an sebagai dasawarsa pembangunan perempuan.

Bangkitnya gerakan kaum perempuan ini, adalah hasil prestasi advokasi dari kaum feminis yang muncul di dunia Barat sekitar abad ke-18. Pertumbuhan gerakan ini telah mengalami berbagai kendala, sehingga ada yang melihatnya secara negatif yang berakhir dengan anti feminis. Tetapi di pihak lain, pada kalangan yang berpikiran maju, seperti pada intelektual berkonotasi positif, bahkan menganggapnya sebagai agenda pemikiran baru. Oleh karena itu, kita ingin mengetahui lebih jauh apa itu feminisme? Apa pula gagasan-gagasan yang hendak diperjuangkannya, bahkan bagaimana implikasi kehadiran feminis terhadap pemberdayaan kaum perempuan? Dalam menganalisis esai ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis.

B. Kajian Teori

Kata feminisme, berasal dari kata feminim yang berarti mengenai (seperti, menyerupai) wanita, atau bersifat kewanitaan,' atau keadaan kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme selalu berkaitan dengan keperempuanan.'

Definisi feminisme sangatlah beragam, dengan pengertian dasar yang berbeda dan selalu menjadi bahan perdebatan. Tetapi pada umumnya ia diformulasikan sebagai perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan agar setaraf dengan laki-laki, dan dalam arti kata yang luas mengacu pada setiap orang sadar dan berusaha untuk mengatasi segala macam bentuk subordinasi perempuan.

Oleh karena itu, pemahaman tentang gerakan feminisme ini terkait erat dengan latar belakang historisnya. Itulah sebabnya kita tidak dapat gambaran yang utuh tanpa menelusuri sosiohistoris yang menyertainya.

Feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan, makanya perlu upaya untuk menghentikannya. Dengan kata lain, feminisme berawal pada persepsi bahwa ada sesuatu ketimpangan dalam peradaban manusia sehubungan dengan posisi perempuan. . Kemudian ada usaha untuk menganalisa sebab-sebab serta dimensi-dimensi yang memarjinalkannya dan usaha untuk membebaskannya.

Feminisme bukanlah suatu gerakan yang terhimpun dalam suatu wadah perjuangan. Ia adalah sebuah penamaan dari suatu cara berpikir yang melihat pentingnya persamaan hak dan kebebasan perempuan dari dominasi struktural peradaban yang berpihak pada kaum laki-laki. Feminisme adalah suatu trend peradaban yang mengarah pada persamaan disegala bidang kehidupan, tanpa diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin. Ia adalah cikal bakal atau induk dari gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Apa yang diharapkan, adalah bagaimana perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Meskipun teramat sulit untuk menemukan definisi yang sama dikalangan ilmuwan tentang feminisme, tetapi tetaplah ada yang disebut dan dimanapun. Kesadaran inilah yang bisa dijadikan patokan dasar dalam memahami pengertian feminisme, yaitu : "Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, ditempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.

C. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya akhirnya berupa data deskriptif yang didalamnya merupakan kata-kata yang tertulis. Metode kualitatif keseluruhannya memanfaatkan tafsiran melalui bentuk-bentuk deskriptif, dan lebih mementingkan hasil yang ingin dikaji yaitu tentang **Dampak Feminisme Pada Perempuan**.

Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian diskriptif adalah cara peneliti untuk mengungkapkan sifat suatu individu, kondisi, dan kelompok tertentu melalui penggalan-penggalan satuan cerita yang tersaji dalam jurnal dan penggalan-penggalan tersebut kemudian di analisis. Sumber data yang berkaitan dengan penelitian adalah data yang berupa tulisan (teks), dalam hal ini sumber data merupakan objek dari penelitian yang mana data diperoleh ialah sebuah karya yang berupa naskah dan data dari penelitian berupa kutipan satuan penggalan cerita yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikaji serta menjadi objek penelitian. Sumber data yang berkaitan

dengan penelitian adalah data yang berupa tulisan (teks), dalam hal ini sumber data merupakan objek dari penelitian yang mana data diperoleh ialah sebuah karya yang berupa naskah dan data dari penelitian berupa kutipan satuan penggalan cerita yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikaji serta menjadi objek penelitian.

D. Hasil

Feminisme diakui telah banyak membawa perubahan pada kondisi perempuan. Perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bukanlah suatu dimensi intimidasi yang berlaku satu sama lainnya, namun justru aplikasi keadilan Tuhan adalah pertimbangannya. Ketika setiap perangkat mampu ditempatkan sesuai dengan porsinya, maka itulah keadilan. Konsep keadilan didalam Islam itu sendiri ialah bukan semata-mata sama rasa, namun lebih kepada menempatkan sesuatu sesuai dengan koridor firahnya masing-masing. Karena pada keyataannya baik laki-laki maupun perempuan tetap mulia dengan ciri khas yang dimilikinya.

Feminisme secara singkat dapat dimaknai sebagai wacana yang patut untuk dikritisi, karena secara konseptual tidak diperlukan. Diskursus gander berangkat dari masa lalu kelam perempuan di Barat sehingga menimbulkan gerakan-gerakan yang pada akhirnya menuntut kesetaraan. Dimulai dari aspek teologis, yang kemudian menjalar kepada ranah sosial. Berbeda dengan Islam itu sendiri, fakta sejarah telah membuktikan, bahwasanya wanita didalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat, ia dilindungi dan dimuliakan.

Para kaum feminis juga beranggapan bahwa prinsip kesetaraan gender yang mengacu pada suatu realitas antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni sama-sama sebagai seorang hamba. Yang tugas utama dari seorang hamba adalah untuk mengabdikan dan menyembahNya, sebagaimana yang tertulis dalam firmanNya: *“dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”* (QS. Al-Dzariyat: 56).

Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa dalam kapasitas sebagai seorang manusia dan berstatus hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sejatinya ialah ketaqwaan yang dijadikan sebagai ukuran untuk memuliakan atau

merendahkan derajat seorang manusia itu sendiri. Dan masih banyak lagi argumen-argumen yang Al-Qur'an dijadikan mereka sebagai landasan dalam pemahaman kesetaraan dan merupakan anggapan dari nilai-nilai Islam yang berlaku secara universal.

E. Pembahasan

a. Macam-Macam Gerakan Feminisme

Perlu diketahui bahwa gerakan feminisme berkembang karena termotivasi oleh revolusi industri di Barat. Karena kapitalisme yang dianut, negara-negara Barat mulai mempekerjakan perempuan di pabrik-pabrik, dan eksploitasi tenaga perempuan dengan cara memberi upah yang rendah ketimbang yang diterima kaum laki-laki. Bahkan dalam suasana yang sama mereka dimanfaatkan sebagai obyek pelecehan seksual. Untuk itu mereka menuntut persamaan hak bukan hanya dibidang politik tetapi juga dibidang-bidang sosial lainnya.

Setelah melalui perjuangan yang panjang, feminisme menemukan momentum perjuangannya pada tahun 1960-an, terutama setelah Betty Friedan menerbitkan bukunya "The Feminine Mystique" yang memberikan kesadaran baru bagi perempuan tentang peran tradisionalnya yang menyebabkan timbulnya praktek subordinasi perempuan. Pada dekade 60-an dan 70-an, gerakan feminisme mengalami perkembangan pesat, tapi tidak kurang juga mendapat tantangan sebagai wadah perjuangan pemberdayaan, kadangkala terjadi hal-hal yang terlalu liar, seperti statemen-statemennya yang bombastis : "housewife is woman's slavery" artinya ibu rumah tangga adalah perbudakan perempuan, "heterosexual is rape" artinya heterosexual adalah perkosaan, "against marriage" artinya menentang pernikahan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, gerakan feminisme dituding sebagai gerakan 'anti family' (anti keluarga), 'antichildren' (anti anak-anak), atau 'anti future' (anti masa depan).

Untuk itulah, untuk mengetahui sifat dan kiprahnya, feminisme dibedakan dalam empat golongan sebagai berikut :

1. Feminisme liberal. Bagi mereka, mengapa kaum perempuan terkebelakang adalah "salah mereka sendiri", karena tidak dapat bersaing dengan laki-laki. Asumsi dasar

mereka adalah, bahwa kebebasan dan aktualitas berakar pada realitas. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu!" termasuk perempuan, karena "perempuan adalah makhluk rasional" juga. Mereka tidak mempersoalkan struktur penindasan dari ideologi patriarkat dan struktur politik ekonomi yang didominasi oleh laki-laki. Golongan ini sangat dominan dan menjadi dasar teori modernisasi dan pembangunan. Keterbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap rasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional. Industrialisasi dan meningkatkan status perempuan, karena mengurangi akibat dari ketidaksamaan kekuatan biologis antara laki-laki dan perempuan.

2. Feminisme Radikal. Meskipun banyak meminjam jargon Marxisme, namun tidak menggunakannya secara sungguh-sungguh. Bagi mereka, dasar penindasan perempuan sejak awal adalah dominasi laki-laki, dimana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Eisenstein mengatakan bahwa dalam patriarkat, ideologi yang kelakian dimana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi adalah akar masalah perempuan. Bagi feminis radikal, revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi hanya pada perempuan yang mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri. Penindasan adalah urusan "subyektif" individual perempuan, suatu hal yang bertentangan dengan kerangka Marxis yang melihat penindasan perempuan sebagai "relitas obyektif."
3. Feminisme Marxis. Mereka menolak gagasan kaum radikal bahwa "biologi" sebagai dasar pembedaan bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam "relasiproduksi". Isu perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Sekalipun modus penindasan telah lama sebelum zaman kapitalisme.

Oleh karenanya, kaum Marxis beranggapan perempuan bersifat structural (akumulasi capital dan divisi kerja internasional), maka sebelum zaman kapitalisme revolusi atau pemutusan hubungan dengan sistem kapitalis internasional adalah solusinya. Setelah revolusi, jaminan perasaan saja tidaklah

cukup, karena perempuan tetap dirugikan oleh tanggung jawab domestik mereka. Itulah sebabnya, Engels mengatakan bahwa “ hanya jika urusan rumah tangga dijadikan industri sosial dan urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan umum, maka perempuan tidak akan mencapai keadaan equalitas yang sejati.” Dengan demikian, emansipasi perempuan terjadi hanya jika perempuan terlibat dalam produksi dan berhenti mengurus rumah tangga. Bagi teori Marxis klasik, perubahan standar perempuan akan terjadi melalui revolusi sosialis, dan dengan menghapuskan pekerjaan domestik (rumah tangga) melalui industrialisasi.

4. Feminisme sosialis. Golongan ini adalah sintesa antara teori kelas marxis dan the personal is political dari radikal feminis. Bagi mereka penindasan perempuan ada di kelas manapun. Mereka menolak marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sebagai lebih esensial dari penindasan gender. Mereka mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tetapi tidak selalu menaikkan status perempuan. Memang ada korelasi antara tingkat partisipasi dengan perempuan, keterlibatan perempuan justru menjerumuskan karena mereka dijadikan budak. Bagi mereka meningkatnya partisipasi perempuan dalam ekonomi lebih membawa pada antagonisme sosial ketimbang menaikkan status mereka. Kegagalan mentransformasikan posisi kaum perempuan di eks Unisovyet, Cina dan Cuba membuktikan bahwa revolusi tidak serta merta membebaskan mereka (perempuan).

Selain itu juga terdapat aliran-aliran feminisme yang lain, namun yang lebih menonjol adalah aliran “Ekofeminisme” yang istilahnya untuk pertama kali digunakan oleh Francoise Daubone. Namun, Maria Mies dan Vandana Shiva, yang berhasil melakukan rekonstruksi pandangan ini. Vandana sebelumnya menguraikan pemaduan pemikiran ekologi dan feminisme itu telah melahirkan suatu bentuk pemikiran ekologi dan feminisme telah melahirkan suatu bentuk pemikiran alternative bagi aliran mainstream ekologi maupun feminisme di atas, karena alasan sebagai berikut. Hampir semua gerakan pemikiran feminisme di atas untuk mengahiri penindasan terhadap kaum perempuan, menggunakan ideologi

epistemology dan teori yang berdasar pada “ prinsip maskulinitas” yang tidak saja feminitas namun juga namun juga anti ekologi. . Dengan demikian hampir semuanya secara tanpa sadar ikut menyingkirkan “prinsip feminitas”, yakni satu pandangan dan ideologi manusia dan melindungi lingkungan, yakni suatu paradigma yang diperjuangkan oleh ekofeminisme. Dengan kata lain, kaum feminis umumnya masih "hosting the oppressor's ideology" yakni prinsip maskulinitas. Feminis liberal yang bersandar pada paham developmentalisme dan modernisasi serta dengan pendekatan yang sangat positivistik, bagi ekofemistik justru menjadi bagian dari masalah ketimbang sebagai solusi. Terlebih bagi feminisme radikal, golongan ini dianggap sangat menggunakan prinsip maskulinitas, yakni persaingan untuk mengatasi kaum laki-laki. Demikian halnya, feminisme Marxis selain pendekatannya yang rasional dan cenderung positivistik, pandangan mereka bahwa proses industrialisasi yang akan mengganti perempuan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak, jelas merendahkan dan mengevaluasi prinsip feminitas serta mengagumkan maskulinitas.

b. Dampak Feminisme Bagi Perempuan

Gerakan feminisme sebagai gerakan sosial sangat berpengaruh terhadap lingkungan manusia, terutama terhadap kehidupan perempuan. Tentu saja terjadi kontroversial dalam menyikapinya. Ada yang melihat positif dan ada pula yang melihatnya dari pandangan negatif.

1. Dampak positif

Gerakan feminisme lahir sebagai gerakan reaksioner, bukan hanya gerakan yang bersifat teoritis, tetapi berbagai aksi menyertai perjuangannya. Utamanya, mobilisasi dibidang pendidikan dan riset. Dengan bidang ini kaum perempuan sadar, bahwa kodratnya selama ini telah dimanipulasi dengan maksud yang strietipe , karenanya perempuan harus menawarkan dan secara intensif memperjuangkan gerakan makna posisi dan Potensi sebenarnya kaum perempuan

Tuntutan feminism yang mewarnai berbagai bidang kehidupan memotivasi kehidupan perempuan untuk menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. Muncullah beberapa tokoh perempuan yang menentukan kebijaksanaan pemerintah. Pada bidang

IPTEK yang rupanya lebih ramah terhadap potensi perempuan yang terjun di sektor jasa. Beberapa nama meraih hadiah nobel dan lain-lain. Gerakan feminisme gaungnya hingga kini menembus tabir-tabir paham, ideologi bahkan agama. Status perempuan semakin meningkat, bahkan dikhawatirkan akan melampaui kekuasaan laki-laki." Meluasnya peran perempuan diberbagai segi kehidupan dalam masyarakat maka potensi perempuan yang selama ini mungkin terabaikan atau tidak sepenuhnya dikembangkan akan semakin bermanfaat. Tentu hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya. Selain itu, keputusan yang berdimensi kemasyarakatan akan seimbang antara sifat maskulin dan feminim, sehingga keputusan tersebut tidak hanya berdimensi atau bertumpu pada logis atau rasional tapi juga pada etos atau cinta kasih."

Dengan demikian diharapkan struktur sosial yang selama ini cenderung memberikan nilai lebih kepada laki-laki akan berubah dengan memberi peluang kepada kaum perempuan eksistensi dirinya. Pandangan tentang citra diri perempuan yang sebelumnya hanya "pelengkap penderita" akan berubah, dengan kesadaran bahwa ia memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan akan tampil dengan sosok manusia yang patut diperhitungkan, mampu bersaing dengan laki-laki bukan lagi sebagai sosok feminim belaka tetapi sifat maskulin dan feminim dalam arti positif melekat pada dirinya.

Untuk menyatukan persepsi perjuangannya, feminisme kemudian membentuk berbagai organisasi baik dalam skala sempit, nasional maupun internasional. Mereka aktif melakukan penelitian, seminar, lokakarya, dan sebagainya, untuk merumuskan konsep tunggal tentang citra ideal perempuan masa depan dan berusaha merumuskan berbagai faktor penyebab ketidakadilan terhadap perempuan. Faktor itu terwujud marginalisasi, subordinasi, Violence, stereotype maupun double burden, serta langkah-langkah antisipasi terhadapnya. Dengan demikian secara tidak langsung organisasi ini mampu mengangkat harkat dan martabat perempuan.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif gerakan feminisme dapat timbul karena sebagian perempuan memakai feminisme sebagai gerakan yang menuntut persamaan dan kebebasan antara laki-laki dan perempuan secara mutlak seperti yang menjadi asumsi feminisme radikal. Tuntutan ini mengabaikan kaidah, norma serta kodrat perempuan. Dengan pemahaman tersebut perempuan enggan untuk menikah atau melahirkan anak. Mereka menuntut agar perempuan tidak hamil seperti halnya kaum laki-laki, atau mengalihkan peranan tersebut kepada teknologi. Menikah dianggap sebagai suatu beban bahkan memperbudak perempuan. Melahirkan atau memiliki anak hanya akan menambah kerumitan dan kesulitan.

Karena rasa independen yang ekstrim tersebut, perempuan larut dalam dunia karir, sehingga lembaga keluarga berantakan, kasus perceraianpun semakin menjamur. Perempuan kemudian betul-betul mandiri, akan tetapi, dampak selanjutnya kemiskinan banyak melanda kehidupan perempuan. Peran ganda perempuan, memaksakannya untuk memasuki pekerjaan apa saja tanpa pilih. Perempuan menjadi kelompok sosial yang menurut persepsi laki-laki menyaingi ruang kerja yang dulunya menjadi tempat laki-laki. Akibat selanjutnya, jika laki-laki dan perempuan sebelumnya menjadi mitra sejajar, maka dengan persaingan tersebut akan saling menjatuhkan, dan yang terjadi adalah persaingan yang tidak sehat lebih-lebih pada masyarakat kapitalis, perempuan menjadi komoditi yang diperjual belikan. Beberapa jenis industri terakhir, seperti mode, kosmetik, hiburan dan lain-lain hampir sepenuhnya memanfaatkan perempuan. Pendidika dan media menampilkan citra perempuan yang penuh glamor, sensual, dan fisik. Dengan alasan kebebasan, perempuan dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif kecuali kepentingan industri.

Tubuh mereka dijadikan alat untuk menarik konsumen. Pemandangan seperti dengan perempuan setengah telanjang diatasnya, rokok yang diselipkan dibibir yang menantang ,telah menjadi hal yang biasa. Perempuan pun menjadi hina, dan derajatnya turun dibawah garis kemanusiaan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa gerakan feminisme masih saja tidak dapat menyelamatkan perempuan dari masalah- masalahnya sendiri, seperti perbedaan

dengan lawan jenisnya, akibat pergaulan dengan lelaki dan masyarakat. Bahkan feminisme mengancam kebahagiaan perempuan sendiri.

F.Simpulan

Feminisme adalah suatu trend peradaban yang mengarah pada persamaan disegala bidang kehidupan, tanpa diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin. Ia adalah cikal bakal atau induk dari gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Apa yang diharapkan, adalah bagaimana perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Untuk perjuangan jangka panjang, gerakan feminisme diharapkan mampu mengoptimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif sehingga perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Referensi

- Bhasin Kamla dan Khan, Nighat Said, *Some Questions on Feminism and Its Relevance in South Asia*, Terjemahan Indonesia S. Herlina, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- D'Eaubomme, dalam artikel berjudul "Feminism or Death" dalam bukunya Elaine Marks dan Isabelle de Courtivron (Eds), *New French Feminism, an antology*, Amherts: Amherts Univercity Press, 1980
- Dahri, Ibnu Ahmad, *Peran Ganda Wanita Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Echols, John M. dan Sadily, Hasan, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Esenstein, Zillah, (Ed.), *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminism*, New York: Monthly Review Press, 1974.
- Fakih, Mansour, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi : Wacana Peradaban dengan Visi Islami*, Bandung: Mizan, 1994

- Megawati, Ratna, "Feminisme : Peran Ibu Rumah Tangga," *Ulumul Quran*, V, 1994.
- Musthafa, Wanita Islam Menjelang Tahun 2000, Bandung: AlBayan, 1992.
- Naisbit, John dan Aburdene, Patricia, *Ten New Direction for the 1990's Megatrends 2000, Ltd.*, 1990
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual : Refleksi Sosial Seorang Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shiva, Vandana, *Staying Alive : Women, Ecology and Development*, London: Zed Bokks Ltd 1989
- Suara Hidayatullah, *Dunia di Tangan Wanita*," No. IV, 12, 1991.
- Sutton, F. X., "The Pattern Variable" dalam buku Harry Ekstein dan David Apter (Eds), *Comparative Politics: A Reader*, New York Pree Press, 1963
- Wojowasito, S., *Kamus Umum Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris*, B Bandung: Hasta, 1982.